

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan menjelaskan antara *principal* dan *agent*, dimana adanya hubungan pekerjaan antara pihak *principal* dengan pihak *agent*, dan adanya perbedaan kedudukan diantara keduanya. *Principal* merupakan pihak yang memberikan tugas kepada *agent* untuk dikerjakan, sedangkan *agent* merupakan pihak yang menjalankan pekerjaan sesuai dengan apa yang ditugaskan oleh pihak *principal*. Pihak *principal* memiliki wewenang untuk mengevaluasi dan memberikan saran atas apa yang dikerjakan oleh *agent*. Pihak *principal* dan *agent* pada dasarnya sama-sama memiliki wewenang untuk mengambil keputusan, hanya saja waktu yang membedakannya, jika *principal* dapat mengambil keputusan setelah pihak *agent* menyelesaikan pekerjaannya dan melaporkan segala informasi mengenai apa yang telah dikerjakan oleh pihak *agent* kepada pihak *principal*, sedangkan *agent* dapat mengambil keputusan apabila sedang berlangsungnya pekerjaan yang dilakukan oleh pihak *agent*. Sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Suwardjono (2013) yang menyebutkan bahwa teori keagenan merupakan hubungan antara *principal* dan *agent* yang mana pihak agen bertindak atas nama dan kepentingan pihak *principal* dan nantinya pihak *agent* akan mendapat imbalan dari pihak *principal*.

Teori Keagenan juga memiliki permasalahan yang dapat timbul didalamnya, misalnya *moral hazard* atau dapat diartikan pihak *agent* tidak melaksanakan kontrak kerja yang telah disepakati, permasalahan lain misalnya *adverse selection* atau pihak *principal* minim informasi atau bahkan tidak mengetahui apa yang sedang dikerjakan oleh pihak *agent*, kemudian pihak *principal* tidak mengetahui keputusan yang diambil pihak *agent* apakah telah sesuai informasi yang telah didapat atau tidak. Permasalahan-permasalahan yang timbul tersebut dapat terjadi karena adanya asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan suatu ketidakseimbangan informasi yang didapat oleh pihak *principal* dari pihak *agent*, tentunya hal ini dapat menimbulkan suatu konflik antara pihak manajemen perusahaan yang berperan sebagai *agent* dengan pihak investor yang berperan sebagai *principal*. Dapat diambil contoh apabila terjadinya *asimetri informasi*, pihak manajemen perusahaan menggunakan informasi yang didapat untuk memaksimalkan manajemen perusahaan itu sendiri dan mengesampingkan para investor, sehingga para investor tidak dapat mengobservasi apa yang dilakukan pihak manajemen perusahaan atas pekerjaannya tersebut. Pencegahan yang dapat dilakukan dari kemungkinan terjadinya asimetri informasi adalah memberikan *reward* atau *insentif* kepada para investor.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengimplementasian dari teori keagenan adalah bahwa terdapat suatu kontrak kerja antara dua belah pihak yang berkepentingan, yaitu pihak *principal* dan pihak *agent*, dimana kontrak

kerja ini mengatur dan menyeimbangkan antara hak dan kewajiban kedua belah pihak tersebut dengan memaksimalkan utilitas berupa *reward* dan *insentif*, agar pihak *agent* dapat menghormati dan menjalankan kontrak kerjanya dengan baik, sehingga kontrak kerja dapat tercapai sesuai dengan harapan. Sejalan dengan yang disebutkan oleh Suwardjono (2013) yang menyebutkan bahwa biasanya pihak *agent* yang ingin memaksimumkan dirinya untuk terus memenuhi kontrak perjanjian. Dalam penelitian ini, perusahaan berperan sebagai *principal* dan auditor independen bertindak sebagai *agent*.

Teori keagenan sangat bisa dikaitkan dengan terjadinya *audit report lag* perusahaan. Apabila hubungan antara *principal* dan *agent* sangat baik, maka risiko terjadinya *audit report lag* sangat kecil, dan sebaliknya apabila hubungan *principal* dan *agent* buruk, maka risiko terjadinya *audit report lag* menjadi sangat besar.

2.1.2 Laporan Keuangan

Definisi laporan keuangan menurut IAI atau biasa disebut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012) adalah rangkaian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan harus disajikan secara lengkap dan jelas, karena kelengkapan yang disajikan laporan keuangan dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Kelengkapan dalam laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (bisa berupa arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang

merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan kemudian harus disajikan berdasarkan karakteristik kualitatifnya, yaitu laporan keuangan harus *relevan*, *reliable*, mudah dipahami, serta dapat dibandingkan. Tujuan dari laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012) adalah memberikan segala informasi mengenai manajemen perusahaan, dan informasi tersebut dapat memberikan manfaat bagi para penggunanya yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, dan arus kas, kemudian laporan tersebut mampu menunjukkan hasil kinerja dari manajemen perusahaan atas pengelolaan sumber daya perusahaan guna dalam pengambilan keputusan.

2.1.3 Auditing

Audit merupakan sebuah proses sistematis dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti atas segala informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, kemudian laporan keuangan tersebut bisa dilihat apakah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan atau belum, hasilnya tersebut nantinya akan disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dan hal yang paling penting adalah proses audit harus dilakukan oleh pihak yang berkompoten dan independen (Alvin A, Arens, Beasley dan Elder, 2011). Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor sendiri adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam hal-hal yang bersifat material pada manajemen perusahaan, apakah laporan keuangan dan arus kas telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

2.1.4 *Audit Report Lag*

Audit report lag merupakan rentang waktu dalam proses menyelesaikan audit hingga tanggal terbitnya laporan audit. Laporan audit ini diukur berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan sebuah perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan diterbitkannya laporan audit oleh auditor independen (Juanita dan Satwiko, 2012).

Salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah relevan, dan keterlambatan laporan audit dapat mempengaruhi karakteristik tersebut. Ketika laporan keuangan tidak mengalami *audit report lag* yang panjang, maka laporan keuangan tersebut dapat dikatakan sebagai laporan keuangan yang *relevan* dan tidak mengurangi manfaat dari laporan keuangan tersebut bagi para penggunanya.

Salah satu faktor kualitas atas pelaporan keuangan perusahaan adalah jarak waktu audit, maka dari itu jarak waktu audit memiliki peran yang penting dalam pengambilan keputusan oleh para penggunanya. Jarak waktu audit ini berfungsi bagi pengguna untuk mengetahui macam informasi apakah telah disampaikan dengan tepat waktu kepada pihak yang berkepentingan (Fodio, dkk, 2015). Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan akan mencegah terjadinya *asimetri informasi* yang akan menurunkan kualitas dan kemampuan pengguna informasi dalam membuat keputusan ekonomi, serta akan mencegah terjadinya konflik antara *principal* dan *agent*.

Peran dari jarak waktu audit bagi auditor adalah untuk mengukur kinerja auditor dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu untuk menghasilkan opini audit bagi perusahaan yang sedang diaudit. Jarak waktu audit dapat dikorelasikan dengan *efisiensi audit*, maksudnya pekerjaan seorang auditor dapat dilihat dari keefisienan waktu yang digunakan dalam pengerjaan audit, maka dari itu sangat diperlukan auditor yang berkompeten, berpengalaman, dan professional dalam melaksanakan pekerjaannya (Yaacob dan Ahmad, 2012). Perusahaan yang mampu menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu dapat dikatakan laporan keuangan tersebut *relevan* dan *reliable* dan akan mempermudah pekerjaan seorang auditor untuk mengauditnya, tapi sering kali dalam pelaksanaannya seorang auditor kesulitan mengungkap bukti-bukti dan mengevaluasi bukti-bukti yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut, sehingga menyebabkan seorang auditor mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan auditnya (Margaretta dan Soepriyanto, 2012).

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu, dan merupakan sebuah kabar baik bagi para investor. Perusahaan yang sedang mendapatkan profitabilitas tinggi akan berusaha sedini mungkin untuk menyelesaikan laporan keuangan dan diterbitkan tepat waktu agar mencegah terjadinya *audit report lag* yang panjang. Ketepatan waktu dalam publikasian laporan keuangan akan berdampak positif bagi perusahaan, salah satunya yaitu mencerminkan bahwa

perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik.

Seorang auditor cenderung lebih cepat melaksanakan tugasnya apabila perusahaan sedang mencapai profitabilitas yang tinggi, sebaliknya apabila perusahaan mengalami kerugian, seorang auditor cenderung lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya dan mengakibatkan lambatnya kinerja auditor (Lianto dan Kusuma, 2010).

2.1.6 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar, artinya perusahaan memiliki utang yang melebihi aset perusahaan dan cenderung sulit untuk memenuhi kewajibannya tersebut. Semakin besar tingkat utang terhadap tingkat aktiva sebuah perusahaan, maka mencerminkan tingginya tingkat risiko keuangan perusahaan tersebut (Lianto dan Kusuma, 2010).

Fokus utama dalam analisis solvabilitas terletak pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan dalam melunasi utang lancar dan utang tidak lancar, kemudian perhitungannya dilakukan dengan menggunakan rasio solvabilitas. Salah satu cara menghitung *rasio* solvabilitas yaitu dengan *debt to total asset*, yaitu dengan membandingkan antara jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah utang (jangka pendek atau jangka panjang), dapat dilihat apabila nilai perbandingan tinggi, maka peluang perusahaan untuk melakukan peminjaman akan semakin terbuka, dan sebaliknya apabila nilai perbandingan

rendah, maka peluang perusahaan untuk melakukan peminjaman akan semakin kecil. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana utang perusahaan dapat ditutupi oleh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, serta mencerminkan tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi dan Halim, 2012)

2.1.7 Opini Audit

Memberikan pendapat wajar atas laporan keuangan yang telah diaudit merupakan tugas dari seorang auditor. Seorang auditor harus independen dan tidak boleh memihak dalam melakukan proses audit laporan keuangan. Pendapat seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan dapat disebut sebagai opini audit. Pendapat dari seorang auditor merupakan hal penting bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil laporan keuangan yang telah diaudit, yang merupakan sebagai alat formal untuk mengkomunikasikan hasil kesimpulan atas laporan keuangan audit perusahaan kepada semua pihak yang berkepentingan. Terdapat lima jenis opini audit, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan Bahasa penjas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat (Mulyadi, 2016).

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa opini audit merupakan sebuah pendapat atau pernyataan kewajaran atas laporan keuangan yang telah diaudit oleh seorang auditor independen perusahaan. Seorang auditor yang mengaudit laporan keuangan tersebut harus yang menghasilkan opini sesuai fakta dan tidak memihak kepada siapa pun, artinya seorang auditor harus netral dan

menjunjung tinggi kebenaran yang sesungguhnya, agar tidak ada pihak manapun yang merasa dirugikan. Kemudian dimana hasil dari audit laporan keuangan tersebut nantinya akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.8 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan lamanya waktu dari suatu perusahaan melakukan aktivitasnya, dimulai dari waktu berdirinya hingga sekarang. Umur dari suatu perusahaan dapat dilihat dari berapa lama listing dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang sudah lama di listing pasti memiliki pengalaman lebih dalam menghadapi suatu masalah berdasarkan masalah sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa umur suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap keterlambatan laporan audit (Lianto dan Kusuma, 2010; Togasima dan Christiawan, 2014 dan Jeva dan Ratnadi, 2015).

Perusahaan yang telah lama berdiri tentunya akan memiliki reputasi yang lebih baik daripada perusahaan yang belum lama berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri pasti telah banyak mengalami hal-hal yang luar biasa dalam menjalankan bisnisnya, sehingga memiliki lebih banyak pengalaman dan strategi-strategi bisnis untuk mempertahankan bisnisnya. Perusahaan yang memiliki umur lama pasti memiliki persentase keterlambatan laporan audit yang kecil, karena perusahaan yang lama mampu menyajikan laporan keuangan dengan baik. Perusahaan dengan umur yang lama juga memiliki pengendalian internal yang baik, dan juga mampu dalam mengumpulkan

informasi yang dibutuhkan seorang auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya.

2.1.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan perusahaan yang dilihat berdasarkan besar kecilnya perusahaan tersebut, dan dapat ditentukan berdasarkan jumlah kekayaan (total asset), nilai pasar saham, jumlah penjualan dalam satu tahun periode penjualan, jumlah tenaga kerja, dan total nilai buku tetap perusahaan. Perusahaan dalam kategori perusahaan besar tentunya akan cenderung memenangkan persaingan bisnis daripada perusahaan dalam kategori perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki kelebihan daripada perusahaan kecil, misalnya dalam soal pendanaan, perusahaan besar tentunya memiliki sumber pendanaan yang lebih besar, kelebihan yang lain adalah soal kepercayaan oleh masyarakat, dimana masyarakat menaruh kepercayaan lebih kepada perusahaan besar, sehingga perusahaan besar lebih memiliki peluang untuk melakukan peminjaman dana untuk mempermudah menjalankan operasional perusahaan. Khusus penelitian ini akan mengukur ukuran perusahaan dengan menggunakan jumlah kekayaan (total asset) perusahaan tersebut.

Jumlah kekayaan (total asset) dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui besar atau kecilnya suatu perusahaan, karena jumlah kekayaan (total asset) dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada saat itu juga. Menggunakan jumlah kekayaan (total asset) dalam menentukan besar

kecilnya perusahaan dapat membantu masyarakat dalam menyimpulkan suatu kondisi perusahaan tersebut, karena perhitungannya tidak terlalu rumit dibandingkan dengan perhitungan marketvalue dan tingkat penjualan.

Penyajian informasi yang dilakukan oleh perusahaan besar akan lebih relevan daripada perusahaan kecil, dan dalam penyajian laporan keuangan akan lebih cepat, karena perusahaan besar lebih berkompeten dalam melakukan hal tersebut, sehingga perusahaan besar akan lebih cepat dalam menyelesaikan proses audit atas laporan keuangan (Lianto dan Kusuma, 2010). Dalam penelitian ini dalam menilai ukuran perusahaan akan didasarkan pada total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.



2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*:

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Arfitra dan Nurbaiti (2018)	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, dan Kepemilikan Publik Variabel Dependen: Audit Report Delay	Variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap audit report delay. Sedangkan variable reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap audit report delay.
2.	Lestari dan Latrini (2018)	Variabel Independen: Fee Audit, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Audit Variabel Dependen: Audit delay	Variabel ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap audit delay. Sedangkan variabel fee audit fee audit, ukuran kantor KAP, dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay.
3.	Hastuti dan Santoso (2017)	Variabel Independen: Solvabilitas, Ukuran KAP, Umur Perusahaan, dan Komite Audit Variabel Dependen: Audit Delay	Variabel ukuran KAP dan komite audit berpengaruh positif terhadap audit delay. Sedangkan variabel solvabilitas dan umur perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap audit delay.

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Asih (2017)	Variabel Independen: Opini Audit, Ukuran KAP, Komite Audit, Auditor Switching, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Audit report lag</i>	Variabel opini audit, ukuran KAP, komite audit, auditor switching, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
5.	Verawati dan Wirakusuma (2016)	Variabel Independen: Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit, dan Komite Audit Variabel Dependen: Audit Delay	Variabel pergantian auditor berpengaruh positif terhadap audit delay. Variabel reputasi auditor dan opini auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay. Sedangkan variabel opini audit dan komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Konsep dari teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan suatu tugas demi kepentingan *principal*. Kaitannya dalam hal ini, bahwa asumsi dari teori keagenan adalah masing-masing dari individu semata-mata termotivasi oleh kepentingannya sendiri. Pihak *principal* akan termotivasi untuk mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu

meningkat, sedangkan pihak *agent* akan termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, seperti memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi, maka dari itu pihak *agent* akan berusaha semaksimal mungkin untuk menampilkan performa terbaiknya dalam memimpin perusahaannya.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Perusahaan yang dapat menghasilkan profitabilitas tinggi sangat berpeluang memperluas kegiatan operasional perusahaan karena perusahaan menghasilkan dana lebih, selain itu apabila perusahaan mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi akan membuat reputasi perusahaan semakin baik dan dipercaya oleh masyarakat. Maka dari itu, perusahaan harus menyiapkan strategi-strategi yang mutakhir agar target profitabilitas yang ditetapkan dapat dicapai. Mencapai target profitabilitas tentu saja tidak mudah untuk dicapai, karena dibutuhkannya kinerja yang baik dari para pekerjanya. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan, dan tingkat profitabilitas dapat diukur dengan *rasio* profitabilitas. Jadi, apabila kinerja suatu perusahaan buruk, maka dapat menyebabkan profitabilitas suatu perusahaan menurun.

Ketika dalam kondisi profitabilitas perusahaan yang sedang meningkat, ini merupakan suatu berita baik, maka perusahaan akan segera berusaha melakukan penyelesaian terhadap laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang melaporkan profitabilitas tinggi cenderung berharap kepada auditor agar laporan keuangan tersebut untuk segera diaudit, agar dapat segera menyampaikan berita

baik ini kepada publik. Perusahaan yang sedang dalam kondisi seperti ini akan memperpendek *audit report lag*.

Kesimpulan logika dari penelitian tersebut adalah bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *keterlambatan laporan audit*, kemudian sejalan pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Kumalasari (2012) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiono dan Jogi (2013) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, hal ini disebabkan karena perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus melaporkan laporan keuangan perusahaannya tepat waktu, tidak masalah baik atau buruknya informasi yang dilaporkan, karena bagi para investor informasi tersebut harus segera dilaporkan tepat waktu guna untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.3.2. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Teori keagenan berkonsep tentang hubungan antara *principal* dan *agent*, dimana keduanya termotivasi untuk mengedepankan pemenuhan kebutuhannya masing-masing. Hal ini sangat bergantung pada pihak *agent*, dimana pihak *agent* harus memberikan performa yang baik apabila menginginkan *solvabilitas*

perusahaan yang tinggi. Pihak *agent* akan berusaha meningkatkan reputasi perusahaan dimata publik agar publik menaruh kepercayaan kepada perusahaan tersebut. Setelah mendapat kepercayaan, perusahaan tersebut pasti lebih mudah mendapatkan pinjaman dana untuk menjalankan operasionalnya dalam memenuhi target profitabilitas yang tinggi dan bisa memenuhi seluruh kewajibannya.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Febrianty 2011 dalam Angruningrum dan Wirakusuma, 2013). Solvabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *rasio* solvabilitas. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, maka risiko mengalami kerugian pada suatu perusahaan akan tinggi. Sebaliknya, apabila *rasio* solvabilitas suatu perusahaan rendah, maka risiko mengalami kerugian pada suatu perusahaan akan rendah.

Kegiatan operasional pada suatu perusahaan pasti tidak lepas dari persoalan pendanaan. Pendanaan yang baik akan mempengaruhi kegiatan operasional yang baik pula, maka dari itu hal ini harus benar-benar diperhatikan agar semuanya berjalan dengan lancar dan mampu meningkatkan reputasi perusahaan dimata masyarakat agar apabila perusahaan sedang membutuhkan pinjaman dana dari pihak luar, perusahaan dapat dengan mudah mendapat pinjaman itu.

Perusahaan yang memperoleh pinjaman tentunya harus mampu memenuhi kewajibannya tersebut dengan mengembalikan sebesar pinjaman yang dipinjam.

Berarti dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, karena ketika rasio solvabilitas meningkat, maka risiko yang didapat perusahaan akan meningkat pula. Kemungkinan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan adalah risiko kerugian dan risiko kecurangan.

Risiko kerugian yang dimaksud adalah risiko dimana perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya tersebut karena utang yang dimiliki terlalu tinggi, dan risiko kecurangan yang dimaksud adalah risiko dimana perusahaan yang memiliki utang terlalu besar pasti akan terindikasi sedang mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat yang kemudian akan menimbulkan kecurangan-kecurangan didalamnya. Peran seorang auditor disini akan sangat penting demi mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Seorang auditor harus meningkatkan kecermatan dan kehati-hatian dalam melaksanakan proses audit ketika *rasio* solvabilitas sedang tinggi, sehingga keterlambatan laporan audit relatif lebih lama. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010) yang menyebutkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang memiliki jumlah utang yang tinggi akan menyebabkan proses audit relatif lebih lama. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun sebuah hipotesis sebagai berikut:

H2: Rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

2.3.3. Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Report Lag*

Konsep teori keagenan adalah konsep yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Kaitannya dalam hal ini adalah bahwa pihak *agent* akan

berusaha menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin, agar ketika diperiksa oleh pihak independen akan baik-baik saja dan mendapat opini audit yang baik oleh pihak independen. Opini audit sangat berpengaruh dalam mencerminkan performa perusahaan yang akan mempengaruhi juga kepercayaan pihak *principal* kepada pihak *agent*.

Opini audit merupakan suatu pernyataan dari seorang auditor mengenai tingkat kewajaran asersi manajemen perusahaan, terkhusus pada laporan keuangan perusahaan. Seorang auditor mengeluarkan opini audit dari proses audit yang dikerjakan, serta mengedepankan fakta dan bukti yang relevan dari perusahaan klien. Opini audit yang wajar tanpa pengecualian sangat diharapkan bagi para pihak yang berkepentingan, selain untuk meningkatkan kepercayaan, opini audit juga digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan.

Logika penelitian menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini terjadi ketika seorang auditor memberikan opini audit selain wajar tanpa pengecualian maka yang akan terjadi adalah *audit report lag* yang berkepanjangan. Bila dilihat dari kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami hal ini, maka perusahaan akan menolak opini audit selain wajar tanpa pengecualian dan berusaha mempertahankan reputasinya dan memulai negosiasi kepada auditor, tentunya hal semacam ini akan memperpanjang *audit report lag*.

Penelitian yang mengatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* terjadi karena terdapat korelasi dua arah yang berbeda antara dua

variabel, yaitu opini audit (variable x) dan *audit report lag* (variable y). Opini audit akan meningkat apabila mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan akan memperpendek *audit report lag*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2013) yang menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh negative terhadap *audit report lag*.

Penelitian oleh Ovan (2015), Ismail et al (2012) dan Sumartini (2014) mengatakan juga bahwa opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Jadi, kesimpulannya adalah opini audit memiliki hubungan dengan *audit report lag*. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Opini auditor berpengaruh negatif pada *audit report lag*.

2.3.4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Teori keagenan memiliki konsep tentang hubungan antara *principal* dan *agent*. Performa dari pihak *agent* disini sangat berperan dalam keberlangsungan suatu perusahaan agar tetap eksis. Apabila pihak *agent* dapat mengelola perusahaan dalam waktu yang sangat lama, sudah dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut memiliki keuntungan yang besar, dapat menyejahterakan pihak *principal* dan *agent* itu sendiri.

Umur Perusahaan merupakan lama berdirinya suatu perusahaan, maksudnya dilihat berdasarkan awal berdirinya suatu perusahaan sampai seberapa lama perusahaan tersebut menjalankan aktivitasnya. Umur perusahaan juga bisa dilihat seberapa lama suatu perusahaan dilisting di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan yang memiliki umur tua akan memiliki pengalaman yang lebih daripada perusahaan yang masih dikatakan perusahaan baru. Perusahaan yang memiliki umur tua akan lebih berkompeten dalam menyelesaikan suatu masalah, karena perusahaan tersebut memiliki sumber daya manusia yang lebih berkompeten dan baik dalam hal pengumpulan data-data atau informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, serta mampu melakukan penyelesaian audit lebih cepat dan akurat. Perusahaan yang memiliki umur tua juga memiliki sistem pengendalian, operasional dan akuntansi yang baik, sehingga dapat meminimalisir risiko-risiko yang akan terjadi dalam proses audit, selain itu perusahaan juga akan memiliki reputasi yang baik dimata publik. Keunggulan-keunggulan perusahaan yang memiliki umur tua, tentunya akan mempercepat proses audit yang nantinya akan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Peneliti menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Logika penelitian tersebut didukung oleh Fodio, dkk. (2015) yang mengatakan bahwa semakin tua umur perusahaan, maka akan semakin baik kemungkinan bagi perusahaan tersebut untuk memiliki prosedur pengendalian internal yang lebih kuat dan memperlambat *audit report lag*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010) yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki umur tua cenderung memiliki unit bisnis yang luas, dengan luasnya unit bisnis akan memiliki transaksi yang lebih rumit, sehingga akan lebih menyulitkan pekerja auditor dalam melaksanakan proses audit. Lianto dan Kusuma (2010) mengatakan bahwa dengan unit bisnis yang luas

tentunya ada pertimbangan sebelumnya, perusahaan dituntut memiliki sumber daya manusia yang baik, memiliki pengendalian internal yang baik guna menghadapi masalah-masalah yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010); Togasima dan Christiawan (2014); Jeva dan Ratnadi (2015) dan Laksono dan Mu'id (2014) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Aristika (2014), Puspatama (2014), dan Darsono (2014) yang mengatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.3.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Konsep dari teori keagenan adalah hubungan yang dimiliki antara *principal* dan *agent*. Besar kecilnya suatu perusahaan akan sangat dipengaruhi oleh kinerja *principal* dan *agent*, dimana pihak *principal* menaruh harapan yang besar kepada pihak *agent* agar mengelola perusahaan dengan baik dan mendapatkan keuntungan yang besar demi pemenuhan kepentingan pribadi, yang nantinya dalam pengelolaan perusahaan tersebut akan dapat mempengaruhi eksis atau tidaknya perusahaan tersebut yang berdampak pada penilaian terhadap besar kecilnya suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur menggunakan beberapa cara, contohnya dengan jumlah kekayaan (total asset),

nilai pasar saham, jumlah penjualan dalam satu tahun periode penjualan, jumlah tenaga kerja, dan total nilai buku perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan lebih diakui publik dan pemerintah, serta dapat memenangkan pasar lebih mudah. Hal tersebut tentunya akan menarik banyak investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Peneliti menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Perusahaan besar akan termotivasi untuk menerbitkan laporan keuangan dengan cepat, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh pihak-pihak penting antara lain investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga memiliki tekanan yang besar, hal ini dapat *audit report lag*, dengan demikian perusahaan dapat mempertahankan reputasinya. Manajemen perusahaan akan melakukan pengawasan secara ketat terhadap kegiatan operasional perusahaan, sehingga manajemen perusahaan dapat meningkatkan pengendalian internalnya.

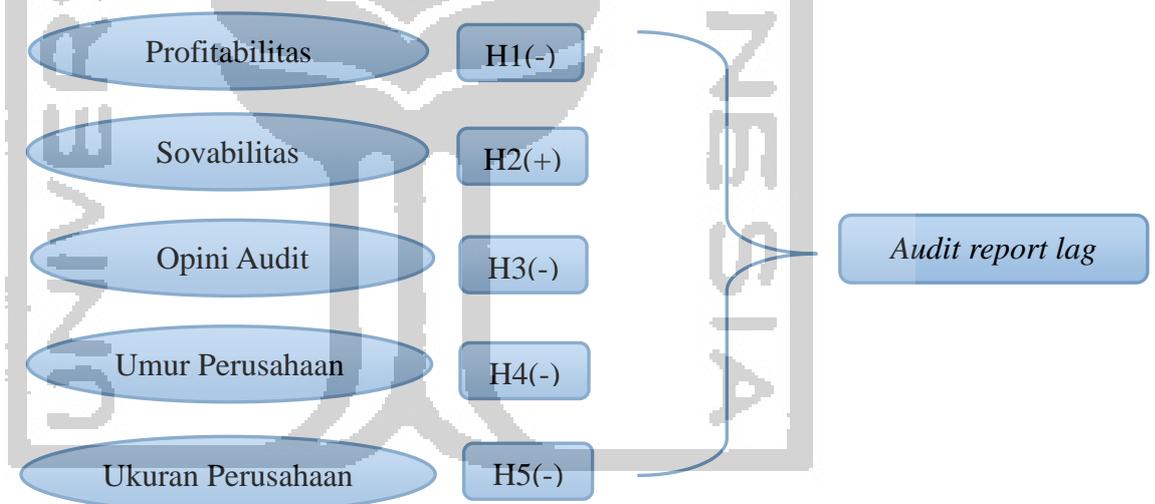
Logika penelitian tersebut didukung oleh Shinta W. dan Budiarta (2016) yang mengatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar cenderung lebih termotivasi untuk segera untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah selesai diaudit. Hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih ketat diawasi oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2012) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.4 Kerangka Konseptual

Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, opini audit, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel independen tersebut masih belum konsisten, maka dari itu pada penelitian kali ini peneliti ingin menguji kembali variabel-variabel tersebut.

Kerangka pemikiran teoritis berdasarkan hubungan antar variabel akan diperlihatkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran